



## **PRESS RELEASE**

### **Pendapatan Ekonomi Keluarga Berkurang, Kesejahteraan dan Kesehatan Anak Menurun**

**JAKARTA, JULI 2020** – Hasil Studi Penilaian Cepat Livelihood Dampak Covid-19 di Indonesia oleh Wahana Visi Indonesia dan Universitas Katolik Atma Jaya memperlihatkan bahwa pandemi mempengaruhi perekonomian keluarga, terutama yang menggantungkan hidup di sektor pertanian, juga sektor informal atau UMKM. Sebanyak 35 persen responden menyatakan pendapatan mereka turun sebesar 51%-75%. Untuk mengatasinya, sebagian besar memilih mengurangi jumlah dan kualitas makan, serta meminjam uang.

Hasil studi ini dipresentasikan dalam Webinar bertema “Bersama Membangun Pemulihan Dini” pada Kamis (23/7) lalu. **Manajer Kualitas Program dan Akuntabilitas dari Wahana Visi Indonesia Cahyo Prihadi**, menyampaikan, studi dilakukan pada 900 rumah tangga di 251 desa/kelurahan di 35 kabupaten/kota di 9 provinsi dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Sebanyak 88,1% responden berdomisili di pedesaan. Selain itu, 68% responden bergerak di sektor pertanian dan 32% di sektor informal/umkm.

Cahyo menyebutkan, hasil survei menyebutkan, 9 dari 10 responden menyatakan sumber pendapatan mereka terdampak Covid-19. Sebanyak 35% responden menyatakan pendapatannya turun 51-75 persen, 24% menyatakan turun lebih dari 75% dan 19 persen menyatakan penghasilannya turun 25-50 persen. Hanya 11 persen responden yang menyatakan perekonomiannya tidak terdampak.

“Sebanyak 79 persen rumah tangga menabung, tetapi tabungannya hanya mampu bertahan kurang dari 1 bulan. Oleh karena itu mereka mengatasi masalah tersebut dengan mengurangi jumlah atau kualitas makan. Ini tentu berdampak pada menurunnya kesehatan anak dan ibu hamil atau menyusui. Selain itu, mereka juga meminjam uang. Padahal meminjam akan menimbulkan masalah baru di kemudian hari,” ujar **YB Suhartoko, Dosen dan Peneliti dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya**.

Pengeluaran tertinggi dari para responden adalah belanja rumah tangga, yaitu 82,1%. Pengeluaran tertinggi kedua untuk mereka yang tinggal di area urban adalah biaya komunikasi, termasuk di dalamnya biaya internet, karena berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan secara online.

“Untuk pedesaan, hal yang menjadi perhatian utama adalah makanan. Karena kesulitan untuk memenuhi kebutuhan paling dasar, ada orangtua merelakan anaknya bekerja, dan ada anggota keluarga yang memutuskan bekerja di pekerjaan ilegal. Namun sebagian responden juga terbantu dengan adanya bantuan dari pemerintah,” kata Suhartoko.

Menanggapi hasil kajian tersebut, **Irwansyah Putra, Kasubdit Potensi Produk Unggulan, Direktorat Pengembangan Ekonomi Lokal, Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi**, menyebutkan, pemerintah telah menyalurkan bantuan berupa bantuan langsung tunai serta bantuan modal. Namun, ia mengakui, masih ada 18% bantuan yang penyalurannya belum tepat sasaran.

“Kami melakukan survei dan mendapati 2/3 dari UMKM yang disurvei telah berhenti beroperasi. Sebanyak 52% UMKM yang disurvei kehilangan pendapatan hingga 50%, dan 63% pelaku UMKM telah mengurangi pekerja. Untuk itu, kami memiliki program pemulihan ekonomi dengan digitalisasi desa dan pengembangan sektor pariwisata,” kata Irwansyah.



**Wahana Visi**  
INDONESIA

**Analisis Kebijakan Bidang Pengembangan Keuangan dan Moneter, Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional, Abdul Rokhman**, mengatakan, menurunnya gizi akibat berkurangnya pendapatan bisa berbahaya, terutama pada penurunan imunitas tubuh masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan warga rentan terpapar Covid-19. Ke depan, penurunan kualitas gizi ini bahkan akan berdampak pada stunting.

“Kami tentu merekomendasikan kementerian-kementerian terkait untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat. Pentingnya pemerintah membuat jaring pengaman sosial agar warga dapat membeli makanan pokok. Kami juga mendorong untuk percepatan pembangunan infrastruktur digital, sehingga masyarakat di desa juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memasarkan produk-produk mereka,” kata Abdul Rokhman.

**Rima Prama Artha, Country Economist dari United Nations Development Program**, menyebutkan, pemerintah harus memikirkan alternatif lain dalam penyaluran bantuan kepada masyarakat. Sebab, pemberian bantuan sosial menyebabkan defisit pada anggaran negara, apalagi tidak diketahui kapan pandemi akan berakhir.

**Ikrama Masloman, Peneliti senior, Lingkaran Survei Indonesia**, menyebutkan hal senada. Pemerintah harus memikirkan strategi yang tepat. Sebab, menurut hasil survei yang dilakukan LSI, sebanyak 84,2% responden merasa khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok. Jika pandemi berlangsung lama, maka akan sangat berbahaya jika masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan yang paling dasar.

\*\*\*\*

### **Tentang Wahana Visi Indonesia (WVI)**

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk kesejahteraan anak. WVI selalu berupaya membuat perubahan berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, dan mendedikasikan diri untuk bekerjasama dengan masyarakat paling rentan tanpa membedakan agama, ras, etnis dan gender. Sejak tahun 1998, Yayasan Wahana Visi Indonesia telah menjalankan program pengembangan masyarakat yang berfokus pada anak. Ratusan ribu anak di Indonesia telah merasakan manfaat program pendampingan WVI.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: <http://www.wahanavisi.org> dan silakan hubungi:

**Amanda Putri Nugrahanti, Media Relation Executive**

Tel. +62 21 2977 0123 ext. 3304/M. +62 811 274 9344

Email: [amanda\\_nugrahanti@wvi.or.id](mailto:amanda_nugrahanti@wvi.or.id)